

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mukjizat yang paling besar bagi seluruh manusia adalah dengan diturunkannya Al-Quran kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Selama proses penurunannya, Al-Quran mengalami banyak perubahan dan banyak nabi menerimanya. Hari penurunan Al-Quran dikenal sebagai *nuzulul Qur'an* yang terjadi pada hari ketujuh belas bulan Ramadhan (Wahid, 1994). Al-Quran diciptakan oleh Allah untuk memberi petunjuk yang jelas dan benar dengan menanamkan asas iman kepada Allah dan risalah-Nya sebagai dasar hidup. Al-Quran juga mengandung berita tentang masa lalu, sekarang dan masa depan (Al-Qattan, 2005). Sebagian besar ahli tafsir setuju bahwa Allah SWT menurunkan sebagian besar kandungan Al-Quran untuk tujuan umum demikian, semua peristiwa yang berkaitan dengan penurunannya dapat dilihat dalam kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Kajian mendalam tentang alasan mengapa Al-Quran ditulis ketika awal Islam, akan ditemukan bahwa beberapa peristiwa tertentu memerlukan penjelasan hukum Allah SWT dan masih menjadi misteri bagi orang-orang yang melakukannya. Nabi Muhammad memiliki peran penting dalam menjelaskan peristiwa yang berkaitan dengan penurunannya Al-Quran (As-Syuyuty). Maka ini mendorong para sahabat untuk bertanya setiap kali mereka menghadapi masalah, oleh karena itu pengetahuan tentang *asbabun nuzul* sangat diperlukan untuk setiap orang yang akan memahami Al-Quran dengan lebih dalam. Terlebih lagi turunnya Al-Quran selalu yang berkaitan dengan masa kehidupan para sahabat kala itu. Keberadaan *asbabun nuzul* juga terkdang diperuntukan untuk menjawab sebuah pertanyaan kepada Nabi Muhammad dari para sahabat. Maka tidak heran jika banyak sekali pertanyaan yang dikeluarkan para sahabat kepada Nabi Muhammad SAW.

Para ulama membagi kepada dua konteks historis turunnya Al-Quran yaitu konteks mikro dan makro. Pada konteks mikro, *Asbabun nuzul* digambarkan oleh kejadian atau peristiwa yang dijawab oleh Al-Quran, baik dalam satu ayat atau lebih. Kejadian atau peristiwa itu dapat dalam bentuk pertanyaan yang diajukan para sahabat menegani suatu hal atau Tindakan seseorang yang kemudian diberi jawaban oleh Al-Quran dan peristiwa ini hanya dapat diketahui melalui Riwayat (Qadafi, 2019). Adapun dalam konteks makro, *Asbab An-Nuzul* memahami semua situasi dan kondisi di bangsa Arab dan bangsa lainnya pada tahun 700 M untuk mendapa jawaban dari Al-Quran. Syaikh Waliyullah Al-Dihlawi menyebut jenis ini sebagai *Asbab An-Nuzul Al-Haqiqiyyah* (*Asbab An-Nuzul* yang hakiki atau prinsipil). Untuk menyelesaikan suatu masalah juga kekeliruan pada masa itu, akhirnya Al-Quran dirancang sedemikian rupa untuk seluruh umat manusia agar menjadi jawaban bagi segala persoalan pada masanya. Selaun itu, peristiwa dan persoalan yang terjadi pada masa itu dapat menjadi pelajaran untuk seterusnya.

Para ulama dan ahli ilmu Al-Quran membuat beberapa teori gabungan dan menghasilkan ilmu *Asbabun nuzul* untuk memahami dan mendapatkan kesimpulan yang sesuai dengan ayat yang diturunkan dalam Al-Quran pada masanya (Suma, 2013). Maka ayat-ayat Al-Quran yang turunpun datang secara bertahap dengan jangka yang cukup lama, agar dapat dipahami oleh orang-orang yang beriman. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ تَنْزِيلًا

“*Sesungguhnya kami telah menurunkan Al-Quran kepadamu (hai Muhammad) dengan berangsur-angsur*” (Qs. Al-Insan : 23)

Ayat diatas seolah memberikan penegasan bahwa Al-Quran tidak diturunkan sekaligus, melainkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan manusia pada masa itu (Baidan, 2011). Maka tidak heran jika ilmu *Asbabun nuzul* ini berkaitan erat dengan ilmu sejarah, karena *Asbabun nuzul*

ayat selalu melihat dari peristiwa yang terjadi pada masanya. Namun dalam membuat suatu hukum Islam, ternyata tidak sedikit orang yang masih keliru dalam memahami suatu ayat, seperti halnya pada surat al-Baqarah ayat 115, yaitu “*Dan milik Allah timur dan barat, kemana pun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh Allah Maha luas dan Maha mengetahui*”. Jika dimasukan dalam konteks sholat, maka ayat tersebut seolah membolehkan untuk menghadap manapun sesuai keinginannya ketika sholat dan tidak ada kewajiban untuk menghadap kiblat. Maka hal demikian sebenarnya keliru. Akibatnya, *Asbabun nuzul* ayat harus dipertimbangkan. Dalam satu riwayat, ayat tersebut dikaitkan pada seseorang ketika melakukan sholat di atas kendaraan ketika sedang dalam perjalanan. Dan ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa ayat tersebut tentang orang yang sedang menentukan arah kiblat dan disebut juga sebagai berjihad (Anwar, 2015). Para ilmuwan tafsir percaya bahwa memahami fenomena yang terjadi ketika Al-Quran itu turun merupakan hal yang sangat penting dalam menghindarinya dari kekeliruan dan kesalahpahaman pengambilan maknanya (Anshori, 2006). Ini karena tanpa memahami latar belakang penurunan Al-Quran, pesan yang terkandung di dalamnya tidak dapat dipahami secara utuh dan dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahaminya (Anwar, 2005).

Ruang lingkup penelitian Al-Quran sangatlah luas, maka tidak heran jika banyak cabang-cabang ilmu yang lahir dari penelitian Al-Quran atau biasa disebut dengan *ulumul Qur'an*. Hasbi Ash-Shiddieqy menempatkan *Asbabun nuzul* pada urutan pertama dari enam pokok ruang lingkup lainnya (Shiddieqy, 2009). *Asbab An-Nuzul* termasuk dalam ilmu dan bagian penting dalam penafsiran Al-Quran. Meskipun demikian, beberapa sarjana muslim tidak mengakui pentingnya ilmu *Asbabun nuzul* dalam menafsirkan Al-Quran. Mereka berpendapat bahwa tidak ada halangan dalam menafsirkan Al-Quran jika tidak memiliki *Asbabun nuzul*. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat menafsirkan Al-Quran meskipun tidak memiliki pengetahuan tentang *Asbabun nuzul* (Suma, 2013). Sebagai contoh, khalifah Marwan bin hakam dan Utsman bin Mazd'un yang tidak memiliki kemampuan untuk menguasai sebuah

asbabun nuzul sehingga terjadi kegagalan mereka dalam memahami suatu ayat dalam Al-Quran (Syafiril, 2018). Menurut Al-Wahidi, bagian terpenting untuk memahami sebuah makna, kisah dan cara turunnya suatu ayat Al-Quran dalam penafsiran adalah dengan ilmu *asbabun nuzul* (Al-Wahidi, 1988).

Sebagian ulama setuju bahwa memahami *Asbabun nuzul* penting untuk memahami pesan Al-Quran, tetapi beberapa ulama berbeda. Syahrur menyatakan bahwa tidak ada orang yang berpartisipasi dalam perdebatan tersebut. Pendapat lain seperti al-Wahidi, bahwa tidak mungkin dapat mengetahui kisah atau latar belakang sebab turunnya ayat dalam menafsirkan Al-Quran jika tanpa *asbabun nuzul*. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa mengetahui tentang *Asbabun nuzul* sangat membantu memahami ayat-ayat Al-Quran. Sementara Al-Zarkasyi berpendapat bahwa *Asbabun nuzul* hanyalah cara pengambilan hukum berdasarkan ayat yang dimaksud. Bagi mufassir, ilmu *asbab an-Nuzul* akan meningkatkan penghayatan dan wawasan penafsiran Al-Quran dari pada hanya menjadi pelengkap yang tidak memiliki fungsi (Suma, 2013).

Karya-karya di bidang tafsir dimulai dengan masalah-masalah *Asbabun nuzul*. Dalam Upaya untuk memperbarui tafsir kontemporer, ada kecenderungan untuk melakukan rekonstruksi besar-besaran terhadap khazanah sejarah. Sebagian sarjana lebih suka memotong mata rantai dengan tradisi klasik karena dianggap tidak efektif untuk menyelesaikan masalah modern (Baihaqi, 2016). Hal ini juga yang akhirnya memengaruhi penciptaan tafsir Al-Munir yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili yang merupakan seorang ulama terkenal dari Syiria. Beliau merupakan perwakilan karakter masa kini yang mempertahankan prinsip tradisional dan tradisi klasik dalam tafsirnya. Wahbah merupakan seorang mufassir yang ahli juga dalam bidang fiqh, Aqidah, hadis dan Bahasa. Adapun dalam menafsirkan Al-Quran, beliau menggabungkan berbagai aspek keilmuan juga *asbabun nuzul* dengan menuliskan ayat-ayat dalam satu tema dengan judul yang jelas. Dalam tafsirnya, Wahbah mengatakan bahwa:

“Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Quran dan memahaminya secara benar” (Az-Zuhaili, 2013).

Setiap mufassir pasti memiliki motif penafsirannya sendiri, seperti Wahbah dalam tafsirnya yang menambahkan aspek *asbab al-nuzul* juga pasti dengan sebuah alasan dan memiliki fungsi. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait sejauh mana Wahbah menggunakan aspek *asbab al-nuzul* dalam penafsirannya. Namun dalam penelitian ini, tidak mungkin jika mengkaji keseluruhan ayat dalam Al-Quran. Maka penulis fokuskan penelitian pada juz 30 saja. Karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “Fungsi *Asbabun nuzul* Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili : Analisis Terhadap Juz 30”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tentang *Asbabun nuzul* dalam penfsiran, penulis membatasi kajian penelitian dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Asbabun nuzul* pada Juz 30 dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili?
2. Bagaimana pandangan Wahbah Az-Zuhaili terhadap *Asbabun nuzul* Juz 30 dalam Tafsir al-Munir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan yang telah diuraikan di atas, maka hal yang hendak penulis capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *asbabun nuzul* dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili

2. Untuk mengetahui pandangan Wahbah Az-Zuhaili terhadap *asbabun nuzul* juz 30 dalam tafsir al-Munir

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis berharap penelitian ini dapat berguna serta memberikan manfaat. Adapun kegunaan penelitian terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam kajian ilmu Al-Quran dan tafsir, baik dalam lingkup umum ataupun khusus di wilayah UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Secara Praktis, diharapkan kajian ini memberikan pengetahuan terkait penggunaan dan fungsi *asbabun nuzul* yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pada kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Munir.

E. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai asbab al-nuzul bukan lagi suatu pembahasan yang aneh ataupun baru di kalangan Masyarakat. Begitu juga penelitian tentang asbab al-nuzul sudah banyak yang mengkaji, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya literasi atau bacaan yang mudah ditemukan di internet. Namun terkait penelitian asbab al-nuzul dalam tafsir al-Munir dengan analisis pada juz 30 belum ada yang melakukan penelitian, Adapun penelitian yang penulis temukan dengan tema yang sama sebagai berikut:

Muhammad Rifai Aly dalam tesis nya yang berjudul “Asbab An-Nuzul dalam Tafsir Ibnu Katsir (Seputar Ayat Khamar dan Ayat Bencana Alam)” tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian pustaka (penelitian pustaka), yang memiliki ciri-ciri deskriptif dan pendekatan sejarah. Teknik pengumpulan data juga digunakan dalam penelitian pustaka. Studi ini

mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis. Studi ini menemukan bahwa dalam tafsir Ibnu Katsir, riwayat *asbab al-nuzul* digunakan sebagai alat utama untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dan dianggap sangat penting dalam menafsirkan Al-Quran. Selain itu, ditemukan bahwa ayat-ayat yang mengharamkan khamar berkembang melalui berbagai tahap. Pada awalnya, khamar diizinkan untuk dikonsumsi, tetapi setelah beberapa waktu, khamar diharamkan setelah menunjukkan bahayanya hingga menjadi haram (Ali, 2019).

Nisfu Kurniyatillah, Mahmud Arif, Mohamad Syawaluddin dalam jurnalnya yang berjudul “Eksistensi *Asbabun nuzul* dan Tafsir Ilmi dalam Al-Quran” tahun 2023. Jurnal ini menyatakan bahwa Al-Quran, kitab suci, digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia untuk memberikan arahan hidup. Al-Quran juga berfungsi sebagai sumber utama hukum dalam semua aspek kehidupan. Memahami Al-Quran secara mendalam adalah inti dari mengkaji Al-Quran, dan memahami *asbabun nuzulnya* adalah cara terbaik untuk mencapainya. Metode deskriptif kualitatif yang berpusat pada studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan penjelasan mendalam tentang *asbabun nuzul* dalam tafsir ilmi. Salah satu hal yang membedakan penelitian penulis dari penelitian lain adalah subjeknya. Berbeda dengan tafsir al-Munir, penelitian ini hanya membahas *asbabun nuzul* dalam juz 30 (Nisfu, 2023)

Risqo Faridatul Ulya dalam jurnalnya yang berjudul “Asbab an-Nuzul dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab” tahun 2020. Penelitian ini berbicara tentang *Asbabun nuzul* dalam surat Al-Baqarah dalam tafsir Al-Misbah, yang merupakan peristiwa yang mendasari turunya ayat tersebut. Peristiwa ini dapat berupa pertanyaan, pernyataan atau jawaban hukuman dari peristiwa yang muncul. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan. Menurut penelitian ini, *Asbabun nuzul* ada dalam 7 ayat dari 286 ayat surat Al-Baqarah dalam tafsir Al-Misbah. Namun, Quraish Shihab tidak membahasnya secara khusus dalam kitabnya. Karena ayat-ayat Al-Quran sepenuhnya tentang

Nabi Muhammad SAW, penafsiran yang dia buat lebih menekankan pendekatan bahasa, dan setiap tulisan atau tafsiran yang dia buat pasti memiliki batasan atau fokus penelitian dalam menafsirkan Al-Quran, seperti yang ditunjukkan dalam kitab tafsir Al-Mizbah. Salah satu hal yang membedakan penelitian ini dari penelitian penulis adalah bahwa penelitian ini berfokus pada tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab (Ulya, 2020)

Shidqy Munjin dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Asbab al-nuzul dalam ulum Al-Quran” tahun 2019. Dalam penelitian ini membahas tentang setiap ayat yang ada dalam al-Quran harus ditafsirkan berdasarkan konteks atau kesulitan yang dihadapinya karena Al-Quran tidak turun dalam keadaan budaya yang kosong. Penelitian ini mencoba menjelaskan berbagai perspektif ulama mengenai ilmu asbab an-nuzul dan bagaimana cara penerapannya pada Al-Quran. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu asbab an-nuzul yang telah dikembangkan oleh para ulama dari generasi ke generasi sudah dapat dianggap ampan dan komprehensif. Adapun perbedaannya yaitu dari objek kajian yang di ambil, penelitian ini tidak hanya focus pada satu ulama atau penafsirannya saja, melainkan membeberkan dari berbagai perspektif para ulama dan mufassir (Munjin, 2019).

Muhammad Yunan dalam jurnalnya yang berjudul “Nuzulul Qur'an dan *Asbabun nuzul*” tahun 2020. Nuzulul Qur'an dan *Asbabun nuzul* dianggap sebagai pintu pengetahuan yang mengungkap hubungan antara teks dan kenyataan dalam penelitian ini. Saat mencoba memahami isi Al-Quran, memahami kandungan teks Al-Quran serta keadaan yang menyertai peristiwa yang terjadi ketika Al-Quran diturunkan merupakan penelitian penting yang tidak boleh diabaikan. Adapun perbedaannya adalah dari tema dan objek penelitiannya, Dimana dalam penelitian ini tidak hanya membahas tentang asbab nuzulnya saja melainkan juga nuzulul qur'anya secara umum dalam memahmi seluruh kandungan isi dari Al-Quran (Yunan, 2020)

Ruslan dalam jurnalnya yang berjudul “Urgensi Asbab Al-Nuzul Ayat-Ayat Ahkam” tahun 2014. Penelitian ini menemukan bahwa *asbabun nuzul*

adalah salah satu cara untuk memahami petunjuk Al-Quran. Beberapa orang meragukan pentingnya *asbabun nuzul* karena metode ini memberikan hasil yang memuaskan. Setelah melakukan penelitian tentang literatur yang berkaitan dengan *Asbabun nuzul* dan hubungannya dengan ayat-ayat hukum. Ternyata untuk memahami *Asbabun nuzul*, kita perlu mempelajari Sejarah Islam dan Masyarakat Arab terdahulu. Karena keduanya memiliki kemampuan untuk menghasilkan pemahaman ilmiah yang benar. Berdasarkan keduanya itu, urgensi *Asbabun nuzul* ayat-ayat ahkam adalah sebagai berikut : memahami alasan mengapa suatu hukum ditetapkan, mencegah kesahpahaman, mencegah gagasan bahwa ada Batasan hukum, mendefinisikan lafal dan makna hukum yang tersembunyi. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari sisi objek penelitiannya. Dimana pada penelitian ini focus terhadap ayat-ayat ahkam yang memiliki asbab nuzul sedangkan penelitian penulis focus pada *asbabun nuzul* dalam tafsir al-Munir yang terdapat pada juz 30 saja (Ruslan, 2020)

Hafizi dalam jurnalnya yang berjudul “Asbab An-Nuzul dalam Penafsiran Al-Quran (Aspek Sejarah dan Kontekstual Penafsiran)” tahun 2020. Dalam penelitian ini berisi tentang Al-Quran yang merupakan hidayah bagi seluruh umat manusia yang diturunkan dengankewahyuan Allah dengan berbagai cara. Proses penurunan Al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW disebut dengan asbab an-nuzul dalam pembahasan *ulumul qur'an*. Seorang mufassir menginstinbatkan hukum dalam Al-Quran harus dengan mempertimbangkannya dan tidak hanya teks tetapi juga konteks. Dimana ayat tersebut diturunkan. Jadi penelitian ini tentang fungsi *asbabun nuzul* dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Asbabun nuzul* memiliki dua fungsi dalam penafsiran yaitu membuat ayat Al-Quran lebih relevan dengan situasinya dan dengan mengetahui *Asbabun nuzul* seorang mufassir tidak hanya melihat ayat Al-Quran sebagai redaksi saja tetapi lebih sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada (Hafidzi, 2020).

Muhammad Misbahul Munir dalam jurnalnya yang berjudul “Fungsi *Asbab Al-Nuzul* dalam Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani” pada tahun 2019. Dalam penelitian ini, salah satu tafsir Nusantara yang membahas *Asbabun nuzul* dalam menafsirkan Al-Quran. Tafsir Marah Labid, terutama yang berkaitan dengan surat AL-Baqarah terdapat 42 uraian tentang *Asbabun nuzul*, maka tujuannya adalah untuk memberikan penjelasan lebih lanjut dan menentukan makna ayat tersebut. Selain itu, ada juga Upaya untuk memberikan konteks makro ayat dan mengaitkannya dengan Masyarakat modern. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis adalah dari objek kajiannya, Dimana dalam penelitian ini memfokuskan kajian pada tafsir Marah Labid khususnya dalam surat al-Baqarah (Munir, 2019). Sedangkan penelitian penulis fokus kajian dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili pada juz 30.

Syukraini ahmad dalam jurnalnya dengan judul “*ASBABUN NUZUL* (Urgensi dan Fungsinya dalam Penafsiran Ayat Al-Quran)” pada tahun 2018. Dalam penelitiannya dikatakan bahwa pengetahuan tentang *asbabun nuzul* ayat itu merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam proses penafsiran ayat Al-Quran. Apa lagi jika ayat tersebut memang memiliki *asbabun nuzul*, karena seorang mufassir tanpa adanya *asbabun nuzul* tidak adapat mengetahui penafsiran yang jelas tentang suatu ayat. Kemudian penelitian ini juga memaparkan fungsi yang sangat penting dari *Asbabun nuzul* seperti menghkhususkan hukum, menghilangkan kejanggalan, memahami serta menananmkan wahyu kepada pikiran orang yang mendengarkannya juga meyakinkan dan memastikan bahwa makna ayat dalam Al-Quran itu adalah benar. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari fokus kajian. Dimana dalam penelitian ini membahas *Asbabun nuzul* secara umum, sedangkan penulis merupakan penelitian yang berfokus pada juz 30 yang memiliki *Asbabun nuzul* dalam tafsir Al-Munir (Munir, 2018).

Syarafuddin H.Z dalam artikelnya yang berjudul “Ilmu Asbaban Nuzul dalam Studi Ilmu Al-Quran) pada tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Quran memiliki bagian terpenting dalam proses penurunannya yaitu Al-

Quran atau disebut juga dengan *Asbabun nuzul* mikro, yang artinya ada ayat-ayat atau bahkan sebagian besar ayat Al-Quran tidak mempunyai *Asbabun nuzul*. Akhirnya banyak ayat Al-Quran yang tidak dipahami dengan benar karena tidak memiliki latar belakang historis yang tepat. Dan perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu dari objek penelitian, Dimana pada penelitian ini objek *Asbabun nuzulnya* masih secara umum, sedangkan penelitian penulis memfokuskan kajian hanya pada juz 30 saja dengan kitab tafsir yang dipakai adalah tafsir Al-Munir dengan merujuk pada *Asbabun nuzul* karya Az-Zarqany (Syafaruddin, 2016).

F. Kerangka Pemikiran

Fakta empiris menunjukkan bahwa Al-Quran diturunkan ditengah-tengah Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang kuat. Dengan kata lain, Al-Quran tidak turun dalam ruang lingkup yang hampa dengan tanpa konteks secara historis. Wahyu yang turun merupakan sebuah pesan dari Tuhan dan memiliki tujuan. Dan tujuan itu adalah kepada Masyarakat Arab pada abad ke-VII M. Maka dengan demikian, melepaskan wahyu dari konteks budaya sama halnya dengan mengabaikan fakta serta historisnya. Keterkaitan antara wahyu dengan konteks ini juga diakui oleh para ahli Al-Quran dengan adanya konsep makki madani, *asbabun nuzul* dan *nasikh mansukh* sebagai konsep untuk menunjukkan historisnya. Makki madani tidak hanya membagi ayat berdasarkan tempat asal mereka dirunkan, tetapi juga menyampaikan pesannya tentang masalah Masyarakat di daerah tersebut. Adanya proses resiprokasi antara wahyu dan realitas. Seakan-akan wahyu memberikan arahan dan solusi untuk masalah sosial yang muncul pada saat itu (Sadiqin, 2008). Selain itu, bukti bahwa teks Al-Quran diturunkan secara bertahap selama lebih dari dua puluh tahun menunjukkan adanya hubungan antara wahyu dan realitas. Teks juga menyatakan bahwa beberapa ayat diturunkan Ketika ada alasan khusus untuk menurunkannya dan hanya beberapa ayat yang diturunkan tanpa alasan dari luar

(Zaid, 2005). Untuk memahami teks Al-Quran, seseorang harus memahami konteks sosial yang membentuknya, sebagaimana As-Suyuti mengutip dari Al-Wahudu bahwa seseorang tidak akan dapat memahami teks Al-Quran tanpa mengetahui konteks sosial di balik alasan pewahyuannya (As-Syuyuty).

Nasr Hamid yang merupakan seorang pemikir modern yang merasa bahwa dirinya bertanggung jawab secara moral untuk membebaskan ilmu-ilmu Al-Quran dan cabang-cabangnya termasuk asbabun nuzul di dalamnya sebagai peninggalan dari tradisi pemikiran islam yang berpindah dari lingkungan kesadaran teologis-mistis kepada lingkungan kesadaran ilmiah-rasional. Menurutnya, ilmu asbabun nuzul diperlukan untuk mengetahui makna teks karena dapat mengungkap dialektika antara realitas dan teks. Sifat kritisnya inilah yang kemudian mempelajari dan melacak komponen dasar ilmu-ilmu Al-Quran serta konteks teks yang selama ini jarang dibahas oleh pemikir Islam sehingga hal ini menjadi tanggung jawab moral baginya. Dengan konsep teks, ia berusaha mengungkapkan sifat teks dalam kebudayaan yang juga berarti upaya mengungkapkan dua hubungan yaitu : pertama, hubungan teks dengan budaya Dimana ia diciptakan yaitu fase Ketika Al-Quran membentuk dan mengkonstruksi diri secara structural dalam system budaya yang melatarinya, Dimana salah satu komponennya adalah Bahasa. Dan ini disebut dengan fase marhalah al-tasuakul yang artinya menggambarkan Al-Quran sebagai teks kebudayaan. Kedua, hubungannya teks dengan budaya Dimana teks yang membentuk budaya itu sendiri. Yaitu fase Dimana Al-Quran membentuk dan mengkonstruksi system budayanya dan Ketika Al-Quran mampu menciptakan system kebahasaan khusus yang berbeda dengan Bahasa induknya yang kemudian memunculkan dalam system kebudayaannya (Faiz, 2005).

Terlepas dari makna aslinya, definisi *asbab al-nuzul* adalah sebab-sebab turunnya Al-Quran. Dimana kata asbab berasal dari kata jamak sababun yang memiliki arti sebab, sedangkan nuzul berasal dari kata nazala yanzilu nuzulan yaitu turun (Makluf, 1994). Adapun secara istilah, asbab al-nuzul merupakan sesuatu yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran baik yang disebabkan

oleh adanya sebuah kasus atau peristiwa yang terjadi maupun karena disebabkan oleh adanya pertanyaan yang diajukan untuk kemudian diambil hukumnya. Namun ada pula ayat yang tidak memiliki asbab al-nuzul, karena ayat Al-Quran akan turun meski tanpa asbab al-nuzul. Maka perlu diketahui bahwa turunnya ayat Al-Quran terkadang memiliki asbab al-nuzul dan terkadang turun tanpa asbab al-nuzul (Ritonga, 2010). Karena ada hikmah tertentu dibalik ayat tersebut. Sebagaimana kutipan al-Suyuthiy dari pendapat al-Ja'bari bahwa ayat-ayat Al-Quran diklasifikasikan kepada dua macam yaitu : ayat-ayat yang tidak memiliki asbab al-nuzul dan ayat-ayat yang turunnya karena ada peristiwa atau persoalan bahkan pertanyaan (As-Suyuthy)

Berdasarkan kajian tentang asbab al-nuzul, ada dua hal yang mengurucut tentang ayat-ayat yang turun:

Pertama, Ketika suatu peristiwa terjadi kemudian Al-Quran turun sesuai dengan peristiwa tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam Riwayat Ibnu Abbas, ia berkata : “Ketika turun ayat, ‘dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat...’ (Asy-Syura : 214), Rasulullah SAW keluar hingga naik ke bukit Shafa lalu kemudian beliau memanggil-manggil, ‘wahai semua orang...!’ lalu orang-orang mekah pun berdatangan kemudian beliau berkata ‘apa pendapat kalian jika aku sampaikan dilembah ini ada sekelompok pasukan berkuda yang hendak menyerang kalian, apakah kalian percaya padaku?’ lalu kemudian mereka menjawab ‘ya, kami tentu akan percaya, kami tidak pernah melihatmu berdusta’. Kemudian beliau berkata ‘sungguh aku mengingatkan siksa berat yang tengah menanti kalian’. Kemudian Abu Lahab bertkata ‘celakalah kau..! untuk inilah kau kumpulkan kami?’ setelah itu Abu Lahab pun beranjang pergi, lalu turun lah ayat ini:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa” (Al-Lahab : 1).

Kedua, Rasulallah ditanya mengenai sesuatu, kemudian Al-Quran turun berisi penjelasan hukum tentang pertanyaan yang diajukan, seperti peristiwa Khaulah binti Tsa'labah Ketika di *Zhihar* oleh suaminya Aus bin Shamit. Kemudian Khaulah mengadukan hal tersebut kepada Rasulallah SAW. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata “maha suci zat yang pendengarannya meliputi segala sesuatu. Sungguh, aku mendengar perkataan Khaulah binti Tsa'labah, namun ada sebgaiian perkataannya yang tidak aku dengar Ketika mengadukan suaminya kepada Rasulallah SAW. Ia berkata ‘wahai Rasulallah SAW! Ia menghabiskan masa mudaku dan aku pun membentangkan perutku untuknya. Kemudian setelah aku tua dan tidak lagi dapat memberikan keturunan untuknya. Ia tega men-*zhihar* ku, ya Allah! Sungguh aku mengadu kepadamu’. Lalu tidak lama setelah itu, turunlah ayat ini yang dibawa oleh Jibril:

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ
تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“*Sesungguhnya, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan hal itu kepada Allah. Dan Allah mendengar perdebatan diantara kamu berdua. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat*” (Al-Mujadilah : 1)

Dan yang dimaksud itu adalah Aus bin Shamit suami dari Khaulah (Haulah).

Tidak bisa dipungkiri bahwa *Asbabun nuzul* memang merupakan salah satu topik utama dalam ulumul Qur'an. Maka tidak heran jika ilmu *Asbabun nuzul* ini banyak dibahas bahkan hampir pada setiap kitab ulumul Qur'an atau ulum At-tafsir tema ini selalu menjadi salah satu tema yang selalu dikaji didalamnya. Banyak para ulama termasuk As-Suyuthi telah menulis tentang *asbabun nuzul* dan menekankan pentingnya mengetahui asbab al-Nuzul. Selain As-Suyuti ada pula Imam Al-Wahidi yang mengatakan bahwa tanpa mengetahui Sejarah dan penjelasan turunnya ayat, maka tidak mungkin mengetahui tafsir

ayat tersebut. Tetapi ada sebagian ulama yang menganggap asbab al-Nuzul ini tidak terlalu penting dalam penafsiran Al-Quran. Imam Az-Zarkasyi mengomentari akan hal ini, beliau berkata “Orang yang mengatakan bahwa *asbabun nuzul* itu tidak penting dalam rangka pemahaman ayat-ayat Al-Quran adalah merupakan pandangan yang salah” (As-Suyuthi, 2014).

Salah satu mufassir yang menjadikan *asbabun nuzul* kedalam bagian terpenting dalam menafsirkan ayat Al-Quran adalah Wahbah Az-Zuhaili dengan kitab tafsir Al-Munir. Wahbah Az-Zuhaili merupakan seorang ulama besar dan juga ilmuwan yang berasal dari Syiria, beliau menulis kitab tafsir yang sangat mudah untuk dibaca oleh pembaca tafsir sesuai dengan standar dan persyaratan syariat. Wahbah dalam tafsirnya menghadirkan segala aspek yang diperlukan pembaca, Dimana Wahbah ayat-ayat Al-Quran di dalamnya dipriksa secara menyeluruh serta dilengkapi dengan penjelasan dan penetapan hasil dari ayat-ayat Al-Quran yang disimpulkan sehingga memiliki makna yang luas dengan mengkaji *asbabun nuzul*, *balaghah* (retorika), *i'raab* (sintaksis), dan juga aspek kebahasaan. Selain itu, tafsir al-Munir juga menjelaskan kandungan setiap surat secara global dengan menggabungkan dua metode yaitu bil ma'tsur dan bil ma'qul. Maka penulis jadikan kitab tafsir al-Munir sebagai objek dalam penelitian ini karena kitab ini memiliki objek yang sesuai dengan penelitian penulis. Dan penulis fokuskan penelitian pada juz 30 yang memiliki *asbabun nuzul* dalam tafsir Al-Munir. Diantara ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* pada juz 30 dalam tafsir Al-Munir adalah An-Naba : 1, An-Naziat : 10,12,42, Abasa : 1,17, At-Takwir : 29, Al-Infitar : 6, Al-Mutathaffin : 1,29, At-Thariq : 5, Al-Alaa : 6, Al-Ghosiah : : 17, Al-Fajr : 27, Al-Balad : 5,6, Al-Lail : 5,8,17,19, Ad-Dhuha : 1,4,5, Al-Insyirah : 6, At-Tin : 5, Al-Alaq : 6,9,17, Al-Qadr : 1, Al-Zalzalah : 7,8, Al-Adiyat : 1, Al-Quraisy : 1, dan Al-Maun : 1,4.

Adapun kitab *asbabun nuzul* yang menjadi sumber pokok penelitian ini adalah kitab *asbabun nuzul* karya Iman As-Suyuthi, Dimana beliau menuliskan seluruh ayat-ayat dalam Al-Quran yang memiliki *asbabun nuzul*, namun penulis memfokuskan penelitian pada ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul* di juz 30

saja. Untuk mengetahui penerapan dan fungsi *asbabun nuzul* dalam tafsir al-Munir, penulis menggunakan kaidah-kaidah *asbabun nuzul* yang dikemukakan oleh Syeikh Al-Zarqani. Dimana beliau menyebutkan beberapa fungsi *asbabun nuzul* diantaranya:

1. Memahami secara menyeluruh kebijaksanaan Allah tentang hukum-hukum yang diturunkan.
2. Membantu dalam penyelesaian pemahaman pada ayat tertentu.
3. Menolak asumsi hasr (Pembatasan) berlaku untuk frasa yang secara literal menampilkannya.
4. Mentakhsish hukum dengan *Asbabun nuzul* bagi mereka yang percaya bahwa syarat (Al-Ibrah) hanya berlaku untuk sebab khusus daripada keumuman lafadznya.
5. Dalam kasus di mana ada ayat yang mentakhsishnya, ayat tersebut tidak boleh menyimpang dari aturan yang tercantum di dalamnya.
6. Memahami pelaku secara khusus dalam ayat yang diturunkan.
7. Dengan mengetahui *asbabun nuzul*, maka akan mempermudah dalam menghafal, memahami dan meneguhkan wahyu dalam diri seseorang yang mendengarkannya (Az-Zarqaniy).

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik, penulis pertama-tama menyajikan struktur penulisannya dalam sistematika penulisan berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi tentang pengertian dan Signifikasi *Asbabun nuzul* menurut para ahli, cara mengetahui *asbabun nuzul*,

sighah (redaksi) *asbabun nuzul*, serta Fungsi *Asbabun nuzul* dalam Tafsir Al-Quran.

BAB III : Metodologi Penelitian, pada bab ini berisi tentang Metode penelitian, Jenis penelitian, Sumber penelitian, Teknik pengumpulan data dan Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan, dalam bab ini berisi tentang Pengenalan tafsir Al-Munir dan Wahbah Az-Zuhaili yang meliputi, biografi Wahbah Az-Zuhaili, latar belakang penulisan dan metode, sumber serta corak penafsirannya. Selain itu, pada bab ini juga berisi tentang Analisa dan penggunaan *Asbabun nuzul* pada Juz 30 dalam tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili yang meliputi, *Asbabun nuzul* pada Juz 30 dalam tafsir AL-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, identifikasi pola penggunaan *Asbabun nuzul* oleh Wahbah Az-Zuhaili dan fungsi penggunaan *Asbabun nuzul* oleh Wahbah Az-Zuhaili

BAB V : Penutup, pada bab ini berisi tentang pemaparan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diuraikan secara keseluruhan, kritik dan saran-saran serta diakhir penutup dilampirkan juga daftar pustaka yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian.